

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG STUNTING PADA BALITA DI DESA PARE KECAMATAN MONDOKAN KABUPATEN SRAGEN

Dhita Dwi Rahmawati^{1*}, Hermawati²

^{1,2}Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Email : dhita1314@gmail.com*

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Latar Belakang : Salah satu masalah gizi yang berpengaruh buruk dalam kapasitas dan tumbuh kembang anak adalah stunting, permasalahan ini terjadi hampir di seluruh negara yang sedang berkembang. Indonesia merupakan negara dengan beban anak stunting tertinggi ke-2 di kawasan Asia Tenggara dan peringkat ke-5 di dunia .Prevalensi stunting di Indonesia juga mengalami penurunan bertahap yaitu dari 30,8% pada tahun 2018 ditargetkan berkurang hingga mencapai 14% pada tahun 2024. Prevalensi stunting di Jawa Tengah pada tahun 2021 prevalensinya sebesar 20,9% sedangkan pada tahun 2022 sebesar 20,8%. Tujuan: Mengetahui Gambaran Tingkat pengetahuan ibu tentang stunting pada balita di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen. Metode: Penelitian ini adalah diskriptif kuantitatif. Jumlah responden yang diteliti 74 responden. Tingkat pengetahuan diukur menggunakan instrument kuisisioner Teknik yang digunakan yaitu total sampling dan membutuhkan waktu 3 minggu. Hasil: Tingkat pengetahuan ibu kategori baik 33 responden (44.6%) dan cukup 33 responden (44.6%), untuk usia ibu mayoritas usia produktif 74 responden (100.0%), Pendidikan mayoritas SMA/SMK 27 responden (36.5%) dan pekerjaan mayoritas ibu rumah tangga 58 responden (78.4%). Kesimpulan : Tingkat pengetahuan ibu tentang stunting pada balita mayoritas baik dan cukup.</i></p>	<p>Diajukan : 05-07-2024 Diterima : 23-10-2024 Diterbitkan : 25-12-2024</p>
<p>Abstract</p> <p><i>Background: One of the nutritional problems that has a negative impact on children's capacity and growth and development is stunting, this problem occurs in almost all developing countries. Indonesia is the country with the 2nd highest burden of stunted children in the Southeast Asia region and 5th in the world. The prevalence of stunting in Indonesia is also experiencing a gradual decline, namely from 30.8% in 2018, targeted to reduce to 14% in 2024. The prevalence of stunting in Central Java in 2021 is 20.9%, while in 2022 it is 20.8%. Objective: To find out the level of knowledge of mothers about stunting in toddlers in Pare Village, Mondokan District, Sragen Regency. Method: This research is quantitative descriptive. The number of respondents studied was 74 respondents. The level of knowledge was measured using a questionnaire instrument.</i></p>	<p>Kata kunci: <i>Ibu, Pengetahuan, Stunting</i></p> <p>Keywords: <i>Mother, Knowledge, Stunting</i></p>

The technique used was total sampling and took 3 weeks. Results: The level of maternal knowledge was categorized as good, 33 respondents (44.6%) and sufficient, 33 respondents (44.6%), for maternal age, the majority of productive age was 74 respondents (100.0%), the majority of education was SMA/SMK, 27 respondents (36.5%) and the majority of mothers' occupation. households of 58 respondents (78.4%). Conclusion: The majority of mothers' level of knowledge about stunting in toddlers is good and sufficient.

Cara mensitasi artikel:

Rahmawati, D.D., Hermawati, H. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 2(4), hal 837-847
<https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>

PENDAHULUAN

Persoalan pangan sangat kompleks, mulai dari ketidakcukupan produksi bahan pangan, kesulitan distribusi, fluktuasi harga yang tajam, alih fungsi lahan, aturan dan kelembagaan yang tumpang tindih. Hal ini mengancam ketahanan pangan nasional dan menimbulkan keresahan pada Masyarakat. Hasil penelitian Organisasi Pangan Dunia (FAO, 2016), terdapat 19,4 juta penduduk Indonesia diperkirakan masih mengalami kelaparan. Penyebab utamanya ialah kemiskinan dan kelangkaan bahan makanan pokok. Jumlah anak balita dengan status gizi buruk dan gizi kurang di daerah rawan pangan biasanya juga cukup banyak. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan di tingkat nasional atau wilayah tidak selalu berarti bahwa tingkat ketahanan pangan di rumah tangga dan individu juga terpenuhi (Nurjannah et al., 2021).

Target *World Health Organization (WHO)* dalam menurunkan *stunting* adalah mengurangi 40% angka kejadian *stunting* pada anak usia dibawah lima tahun. Pembangunan kesehatan Indonesia dalam periode tahun 2020-2024 difokuskan pada beberapa program prioritas yaitu penurunan angka kematian ibu dan bayi, penurunan prevalensi balita pendek (*stunting*), pengendalian penyakit menular dan pengendalian penyakit tidak menular. Upaya peningkatan status gizi masyarakat termasuk penurunan prevalensi balita pendek menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum di dalam sasaran pokok Rencana Pembangunan jangka Menengah Tahun 2020 - 2024. Target penurunan prevalensi *stunting* (pendek dan sangat pendek) pada anak baduta (dibawah 2 tahun) adalah menjadi 14% (Fitriami & Galaresa, 2022).

Indonesia merupakan negara dengan beban anak *stunting* tertinggi ke-2 di kawasan Asia Tenggara dan peringkat ke-5 di dunia. Prevalensi *stunting* di Indonesia juga mengalami penurunan bertahap yaitu dari 30,8% pada tahun 2018 ditargetkan berkurang hingga mencapai 14% pada tahun 2024 (Tim Percepatan Pencegahan Anak Kerdil, Kementerian Sekretaris Negara, 2020). Provinsi Nusa Tenggara Barat mengalami kasus *stunting* cukup tinggi hingga masuk ke dalam zona merah kasus *stunting* di Indonesia, dan peningkatan dari tahun 2016 yaitu sebanyak 29.9% menjadi 37.20% pada tahun 2017 (Dinas Kesehatan NTB, 2017). Jumlah kasus *stunting* di Kabupaten Lombok Barat sudah dapat diturunkan, namun kasus *stunting* masih cukup banyak (Nurjannah et al., 2021).

Jawa Tengah pada SSGI (survey Status Gizi Nasional) yakni mencapai 29,1%. Selanjutnya, Kabupaten Temanggung menempati peringkat kedua tertinggi kasus stunting di Jawa Tengah dengan prevalensi *stunting* 28,9% diikuti kabupaten Magelang diperingkat ke tiga sebesar 28,2%. Adapun kota Semarang memiliki prevalensi balita stunting 27,67% dengan peringkat ke empat. Lalu posisinya disusul oleh kota Magelang dan Salatiga dengan masing-masing prevalensi 13,9% dan 14,2%. Setelah itu menempati urutan di kabupaten Sragen.

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen pada bulan Januari tahun 2024. Hasil studi pendahuluan dari dinas kesehatan Kabupaten Sragen mengatakan angka tertinggi yaitu Kecamatan Mondokan terutama di Desa Pare. Diketahui bahwa Hasil data terakhir bulan Desember 2023 yang diberikan dari pihak Puskesmas Mondokan seluruhnya sejumlah 417 Balita. Di Desa Pare jumlah keseluruhan Balita yaitu 362. Namun tertinggi yaitu terletak di Desa Pare, Data yang saya dapatkan pada bulan Januari 69 Balita dan Bulan Februari 74 Balita yang masuk stunting.

Pihak Puskesmas Mondokan melakukan berbagai upaya untuk mengatasi peningkatan angka stunting. Dengan tujuan agar angka stunting di wilayah Mondokan tidak mengalami peningkatan dan masalah stunting dapat teratasi. Upaya-upaya yang dilakukan dari Puskesmas Mondokan seperti, adanya Posyandu setiap satu bulan sekali, kegiatan kelas ibu balita yang terkena stunting, kelas ibu hamil dan pro running dari Puskesmas dengan cara mendatangi rumah balita yang terkena stunting. Terdapat program lain yang dianjurkan dari kementerian kesehatan yaitu Pemberian Makanan Tambahan (PMT).

Desa Pare merupakan Desa yang terdapat disalah satu kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen. Desa Pare yang memiliki luas 667 ha dengan jumlah penduduk 4.238 jiwa, di desa ini terdapat 28 RT. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah didapatkan dari puskesmas Mondokan Sragen didapatkan data bahwa per Desember 2023 terdapat 417 Balita mengalami *stunting*, Salah satunya desa Pare yang memiliki angka tertinggi kejadian *stunting* dengan jumlah 74 balita. Dari 351 balita yang terdapat di desa Pare yang mengalami *stunting*, terdapat 74 balita, dalam kategori sangat pendek, dan balita kategori pendek. Desa Pare dikatakan tinggi *stunting* karena banyaknya faktor ibu yang pengetahuannya kurang seperti tidak mengetahui seperti penanganan stunting, pencegahan *stunting* yang baik dan benar serta ada juga ibu yang memiliki perilaku yang kurang dalam memperhatikan anaknya seperti perilaku pemberian dan pemilihan makanan yang baik untuk balita *stunting*. Dapat disebabkan juga karena rendah BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) dengan BB rata-rata 1,5-2,5 kg.

Ada salah satu juga ibu yang melakukan nikah dini sehingga menyebabkan kurang matangnya pemikiran saat hamil hingga anaknya keluar, di Desa Pare ini tingginya *stunting* dapat disebabkan juga karena faktor ekonomi seperti banyaknya ibu yang memiliki anak balita pengangguran. Desa Pare terdapat 8 posyandu yang kegiatan posyandu setiap bulan sekali pada tanggal 7, saat posyandu kegiatan yang dilakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan serta pemberian makanan tambahan. Setiap Posyandu balita yang terkumpul kurang lebih 60 balita, setiap posyandu balita baik kelas ibu hamil. Data terakhir balita yang terkena *stunting* di Desa Pare pada bulan Februari yaitu 74 balita.

Status gizi merupakan hal yang sangat prioritas dalam mempengaruhi tumbuh kembang anak. Salah satu masalah gizi yang berpengaruh buruk dalam kapasitas dan tumbuh kembang anak adalah *stunting*, permasalahan ini terjadi hampir di seluruh negara yang sedang berkembang. *Stunting* yang terjadi pada masa balita dapat meningkatkan angka kematian, kemampuan kognitif dan perkembangan motorik yang rendah serta fungsi tubuh yang tidak seimbang (Fitriami & Galaresa, 2022). Berbagai faktor yang terkait dengan kejadian *stunting*. Faktor itu diantaranya adalah status gizi ibu yang buruk pada saat kehamilan, perawatan Ibu yang juga pendek, dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak. Selain itu, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak (Firrahmawati, 2023).

Dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 28 Januari 2024 kepada beberapa Ibu yang mempunyai balita *stunting* Desa Pare didapatkan hasil bahwa 5 ibu balita mengatakan kurangnya pengetahuan terkait pencegahan dan penanganan *stunting* yang baik dan benar, 3 ibu balita mengatakan kurangnya perilaku terkait pemberian dan pemilihan makanan yang baik untuk balita *stunting*, 3 ibu mengatakan anaknya lahir dengan keadaan BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) dengan BB 1,5 -2,5 kg, 6 ibu mengatakan pengangguran serta 3 ibu mengatakan pendapatannya dibawah UMR sehingga ini yang menyebabkan karena faktor ekonomi sehingga kemungkinan menyebabkan sulitnya untuk mendapatkan bahan pangan yang dibutuhkan balita.

Masyarakat mengatakan yang menyebabkan tingginya angka *stunting* dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu balita serta faktor ekonomi, Masyarakat mengatakan adanya program khusus dari puskesmas yaitu kelas ibu balita dan kelas ibu hamil. Berdasarkan hasil data diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang *stunting* Pada Balita di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Peneliti meneliti tentang tingkat pengetahuan ibu *stunting* pada balita di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen. Metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif.

Pengumpulan data merupakan cara peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua data yaitu data primer dan sekunder.

a. Data primer

Data primer diperoleh peneliti dari ibu balita *stunting* yang berjumlah 74 responden.

b. Data sekunder

Data sekunder peneliti diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten sragen, Ahli Gizi serta data dari puskesmas Mondokan Kabupaten Sragen, Data laporan yang didapatkan dari studi pendahuluan dengan beberapa warga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden berdasarkan usia ibu balita di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen.

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi usia ibu balita di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen menunjukkan bahwa usia Ibu Balita Mayoritas 16-65 tahun (usia produktif) dengan jumlah 74 responden (100.0%). Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (Brillianti et al., 2022). Semakin bertambahnya usia maka pengalaman dan pengetahuan tentang informasi, Bertambahnya umur seseorang, maka bertambah pula pengalaman dan informasi yang didapatkan, sehingga akan berpengaruh terhadap pengetahuannya karena kemampuan untuk mencari, menerima, menyerap, dan menerapkan informasi berbeda pada kategori umurnya. Bertambahnya usia seorang ibu juga meningkatkan pengetahuan dan kedewasaan seorang ibu dalam membesarkan dan memilih makanan untuk anak, maka usia ibu akan menunjukkan jenis pola asuh dan mengetahui makanan apa saja yang dapat diterima oleh anak. Akibatnya, seorang perempuan yang menikah pada usia dini atau terlambat harus menerima dan bersedia menjadi ibu rumah tangga dalam persekutuannya. Pengetahuan dan pengalaman seorang ibu tumbuh seiring bertambahnya usia, memungkinkannya memilih makanan terbaik untuk anaknya (Yoga, 2020).

Hasil Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (Ramadhani & Palupi, 2025) Peneliti berasumsi bahwa penelitian yang dilakukan berbeda dengan peneliti sebelumnya yaitu (Brillianti et al., 2022) ternyata bertambahnya umur seseorang seperti umur pada ibu balita yang saya teliti maka bertambah pula pengalaman dan informasi yang didapatkan, sehingga akan berpengaruh terhadap pengetahuannya, mayoritas hasil penelitian saya usia produktif 16-64 tahun, ternyata tidak semua usia produktif tingkat pengetahuan ibu matang atau baik dalam mengurus anak dikarenakan mayoritas ibu yang saya teliti ibu baru memiliki anak pertama kali atau anak kesatu dan bisa kurangnya pengalaman. Terbukti dengan hasil penelitian saya bahwa banyak didapatkan usia produktif tidak menjamin baik dalam mengurus anak dibuktikan dengan tingginya angka stunting.

2. Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan ibu balita di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen.

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi Pendidikan ibu balita di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen menunjukkan bahwa ibu balita mayoritas pendidikannya SMA/SMK dengan jumlah 27 responden (36.5%). Serta didapatkan juga Pendidikan SD dengan jumlah 23 responden SMP dengan jumlah 21 responden dan perguruan tinggi dengan jumlah 3 responden. Pendidikan merupakan salah satu Unsur internal yang akan mempengaruhi pengetahuan karena pendidikan yang lebih baik akan memudahkan seseorang untuk mendapatkan informasi, dan dari informasi yang diterima ibu akan belajar bagaimana mencegah stunting pada anaknya (Aziza et al., 2023).

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2022) Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin tinggi pengetahuannya. Dimana pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menerima dan mencerna informasi, sehingga perilaku yang baik tercermin dalam tindakan

pengecanaan stunting. Penerapan strategi pencegahan yang baik akan berdampak pada kesehatan gizi anak. Pendidikan rendah bisa membuat ibu akan sulit menerima informasi gizi sehingga pengetahuan yang kurang luas mengenai implementasi perawatan anak serta anak dapat berisiko mengalami stunting (Paramita et al., 2021). Peneliti berasumsi bahwa penelitian yang dilakukan berbeda dengan peneliti sebelumnya yaitu (Putri et al., 2022), ternyata tidak semua yang pendidikannya tinggi hasil pengetahuannya bagus dan tidak semua pendidikannya rendah hasil pengetahuannya jelek terbukti dengan hasil penelitian saya dengan hasil penelitian pendidikan tertinggi atau mayoritas yaitu SMA/SMK.

3. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu balita di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi Pekerjaan ibu balita di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen menunjukkan bahwa Ibu Balita Mayoritas pekerjaannya IRT (Ibu Rumah Tangga) dengan jumlah 58 responden (78.4%). Ibu yang tidak bekerja adalah mereka yang hanya fokus mengurus rumah tangga, lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, dan tidak aktif dalam aktivitas kerja di luar rumah (Simanullang, 2022).

Pekerjaan seseorang dapat memiliki konsekuensi baik dan buruk. Semakin sibuk seseorang, terutama seorang ibu yang memiliki balita, semakin sedikit waktu yang tersedia untuk memperhatikan situasi dan pekerjaan, sehingga ibu mungkin tidak menyadari bahwa anaknya memiliki masalah kesehatan seperti stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian (Putri et al., 2022), Pekerjaan IRT memiliki waktu yang cukup banyak untuk mengurus anak, namun bila yang diberikan pola asuh yang tidak baik seperti pola makan anak yang tidak diperhatikan mengakibatkan masalah dengan gizi. Oleh sebab itu, orang tua yang kerja cenderung banyak mendapatkan informasi sedangkan ibu yang tidak bekerja informasi yang di dapatkan masih minim sehingga kurangnya pengetahuan dalam mengurus rumah tangga.

Pekerjaan dapat menentukan status gizi seorang balita karena dengan ibu balita yang bekerja akan mendapatkan hasil gaji atau upah, maka dari itu ibu yang bekerja dengan mendapatkan gaji atau upah sehingga memiliki uang, ibu mampu membelikan makanan yang mengandung banyak nutrisi serta dapat memenuhi status gizi balita dengan baik sehingga angka kejadian *stunting* dapat menurun. Peneliti berasumsi bahwa penelitian yang dilakukan berbeda dengan peneliti (Putri et al., 2022) ternyata tidak semua ibu yang bekerja hasil pengetahuan yang tinggi dan tidak semua ibu dengan pekerjaan rumah tangga hasil pengetahuannya rendah terbukti dengan hasil penelitian saya ternyata banyak didapatkan mayoritas ibu dengan pekerjaan ibu rumah tangga ternyata masih didapatkan juga tingginya stunting karena bisa disebabkan kurangnya ibu dalam memahami serta tidak menerapkan dengan baik kepada buah hatinya.

4. Tingkat pengetahuan ibu balita.

Berdasarkan distribusi frekuensi Tingkat pengetahuan ibu tentang stunting di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen, menunjukkan bahwa pengetahuan ibu balita mayoritas memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 33 responden (44.6%) dan memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 33 responden (44.6%). Serta didapatkan 8 responden (10.8 %) dengan kategori kurang, setelah peneliti melakukan

wawancara dengan beberapa ibu balita didapatkan hasil tingkat pengetahuan ibu kurang karena ibu balita mengatakan bahwa belum memahami secara mendalam terkait stunting serta pencegahannya, beberapa ibu juga mengatakan bahwa tidak rutin mengikuti posyandu setiap bulan yang dilakukan pada tanggal 7 serta ada juga ibu yang tidak hadir posyandu karena bekerja setiap harinya yang menghadiri posyandu nenek balita maka dari itu ibu kurang dalam menerima informasi yang disosialisasikan setiap bulan diposnyadu, hasil wawancara ini lah salah satu faktor yang menyebabkan adanya kategori tingkat pengetahuan ibu yang kurang. Dikarena menurut hasil wawancara dengan kader posnyandu juga pernah ada sosialisasi dari pihak puskesmas terkait stunting pada ibu balita namun dari beberapa ibu tidak memahami betul terkait *stunting*. Namun saat ini informasi atau komunikasi tentang stunting pada balita sudah mudah diketahui, informasi diperoleh dari berbagai macam media tetapi sekarang banyak ibu balita hanya sekedar membaca judulnya namun tidak memahami isi dari informasi tersebut. Serta hasil dari wawancara dari beberapa responden yang menyebabkan tingginya angka stunting yaitu ada beberapa ibu balita tidak rutin mengunjungi posyandu setiap bulannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Gunawan & Lingga, 2024) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pengetahuan gizi yang mana dapat menyebabkan terjadinya stunting. Ibu balita yang memiliki pengetahuan rendah mengenai gizi berpeluang 2,7kali anaknya mengalami stunting dari pada ibu yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai gizi. Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi dapat memungkinkan ibu untuk membuat makanan yang baik untuk dikonsumsi, menyiapkan, berbelanja, dan memberikan makanan yang baik untuk anak dibawah usia dua tahun. Dengan demikian ibu dapat berperan dalam mencegah anak-anaknya agar tidak mengalami stunting (Isnarti et al., 2019).

Sesuai dengan karakteristik penelitian yang saya lakukan karakteristik yang pertama yaitu usia, penelitian yang saya lakukan di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen, telah didapatkan bahwa mayoritas ibu balita usianya usia produktif sebanyak dapat disimpulkan bahwa Bertambahnya umur seseorang, maka bertambah pula pengalaman dan informasi yang didapatkan, sehingga akan berpengaruh terhadap pengetahuannya karena kemampuan untuk mencari, menerima, menyerap, dan menerapkan informasi berbeda pada kategori umurnya. Bertambahnya usia seorang ibu juga meningkatkan pengetahuan dan kedewasaan seorang ibu dalam membesarkan dan memilih makanan untuk anak, maka usia ibu akan menunjukkan jenis pola asuh dan mengetahui makanan apa saja yang dapat diterima oleh anak. Akibatnya, seorang perempuan yang menikah pada usia dini atau terlambat harus menerima dan bersedia menjadi ibu rumah tangga dalam persekutuannya.

Karakteristik yang kedua yaitu Pendidikan, dari hasil penelitian yang telah saya lakukan di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen, telah didapatkan bahwa mayoritas ibu balita berpendidikan SMA/SMK dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Semakin tingginya

pendidikan seorang ibu akan berpengaruh juga dalam Pemilihan makanan yang sehat dan bergizi bagi balita menjadi kewajiban bagi orang tua, dengan pemilihan makanan sehat dan bergizi akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak. karena akhir-akhir ini tingginya angka *stunting* tidak berpengaruh dengan rendahnya Pendidikan seorang ibu, disebabkan karena kurangnya ibu balita menerapkan dengan baik tentang *stunting* seperti dalam pemilihan makanan yang baik serta nutrisi yang baik untuk balita.

Karakteristik yang ketiga yaitu pekerjaan, dari hasil penelitian yang telah saya lakukan di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen, telah didapatkan bahwa mayoritas ibu balita pekerjaannya IRT sehingga dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sangat berperan terhadap derajat kesehatan balita, namun sebaliknya IRT juga tidak sepenuhnya selalu memperhatikan atau menjaga kesehatan anak terutama pada dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi, inilah yang menyebabkan tingginya *stunting* kurangnya ibu dalam menerapkan dengan baik. Akan tetapi ibu balita yang bekerja dengan menghasilkan upah atau mempunyai gaji akan berpengaruh juga terhadap kesehatan seorang anak semakin ibu mempunyai penghasilan yang tinggi semakin akan semakin terpenuhi status gizi pada anak serta nutrisi yang baik. Kemampuan Masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya bergantung pada pendapatan yang mereka peroleh dari bekerja atau usaha mandiri. Kesehatan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi seperti mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik. Dampak yang di timbulkan akibat tingkat ekonomi yang rendah adalah tidak terpenuhinya gizi Masyarakat karena tidak mampu untuk mendapatkan bahan makanan yang bergizi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh tubuh.

Peneliti berasumsi bahwa penelitian yang dilakukan berbeda dengan peneliti sebelumnya (Gunawan & Lingga, 2024) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin matang usia dan pengalaman seorang ibu akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan dalam pemberian nutrisi serta gizi yang diberikan kepada buah hatinya. Serta lingkungan pekerjaan akan mempengaruhi juga terhadap pengetahuan seseorang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat peneliti uraikan adalah sebagai berikut :

1. karakteristik usia ibu yang mempunyai balita *stunting* di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen mayoritas berusia produktif 16-64 tahun. Karakteristik Pendidikan ibu balita mayoritas SMA/SMK. Karakteristik pekerjaan ibu balita mayoritas Ibu rumah tangga.
2. Tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* pada balita di Desa Pare Kecamatan Mondokan Kabupaten Sragen mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan cukup.

Sedangkan saran penelitian ini, maka peneliti mengharapkan agar seluruh ibu balita lebih memperhatikan informasi terkait *stunting* serta dapat menerapkan informasi tersebut dengan baik dan benar agar angka *stunting* tidak meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Aziza, E. A., Safariyah, E., & Makiyah, A. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Asuhan Ibu Dan Anak*, 8(2), 81–87. journal.unisa-bandung.ac.id
- Brilliant, N. K. B., Sipahutar, I. E., & Ribek, I. N. (2022). Efektivitas Edukasi Stunting dengan Media Whatsapp terhadap Tingkat Pengetahuan Orang Tua yang Memiliki Balita Stunting. *Jurnal Gema Keperawatan*, 15(2), 247–261. <https://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JGK/article/view/2182>
- Cholih, I., Nasrullah, D., & Mundakir, M. (2020). Pencegahan stunting di Medokan Semampir Surabaya melalui modifikasi makanan pada anak. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://journal.um-surabaya.ac.id/HMN/article/view/4544/2678>
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13. <https://lppmdianhusada.ac.id/ejournal/index.php/jk/article/view/96>
- Esha, D., Mubin, A., & Hakim, F. (2023). Mengenal Lebih Dalam Ciri-ciri Stunting, Cara Pencegahannya, dan Perilaku Hidup Sehat dan Bersih. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(6), 24–31. <https://jurnal.penerbitdaaruhuda.my.id/index.php/NJPC/article/view/873/902>
- Firrahmawati, L. (2023). Analisis faktor penyebab yang mempengaruhi kejadian stunting di desa tempelrejo kecamatan mondokan sragen. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 27–38.
- Ginting, J. A., & Hadi, E. N. (2023). Faktor Sosial Budaya Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 6(1), 43–50. aktor sosial budaya yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak di Indonesia yaitu asupan nutrisi ibu hamil, pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI, sikap terhadap stunting, pola asuh anak, kebersihan lingkungan, ekonomi.
- Gunawan, E., & Lingga, I. S. (2024). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dan Tingkat Pendapatan Dengan Angka Kejadian Stunting Anak Usia Balita Di Puskesmas Arso 3 Tahun 2024. *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, 3(2). <https://jurnal.itkavicenna.ac.id/index.php/jkma/article/view/91>
- Hamsah, I. A., Darmiati, D., & Mirnawati, M. (2020). Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita di Posyandu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 1003–1008. <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH/article/view/441>
- H, B. A. D. I. (2019). Gambaran pengetahuan masyarakat tentang pencegahan demam berdarah dengue (DBD) di Kelurahan Ilir Kecamatan Gunung Sitolu. <https://repo.poltekkesmedan.ac.id/xmlui/handle/123456789/3204>
- Hasanah, M. S., Lubis, A. D., & Syahleman, R. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Terhadap Kepatuhan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi. *Jurnal Kesehatan Borneo Cendekia*, 5(1), 53–63. <https://journal.stikesborneocendekiamedika.ac.id/index.php/jbc/article/view/222>
- Isnarti, A. P., Nurhayati, A., & Patriasih, R. (2019). Pengetahuan gizi ibu yang memiliki anak usia bawah dua tahun stunting di kelurahan cimahi (mother's nutrition knowlegde

- for toddlers stunting in cimahi vilage). *Media Pendidikan, Gizi, Dan Kuliner*, 8(2).
<https://ejournal.upi.edu/index.php/Boga/article/view/21953>
- Junaeti, E., Purba, E. M., Sinuhaji, L. N., & Purnamasari, E. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian MP ASI Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Jontor Kota Subulussalam Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Dan Fisioterapi*, 82-88.
<https://ejournal.insightpower.org/index.php/KeFis/article/view/206>
- Jusuf, H., Adityaningrum, A., & Rahim, E. (2024). Analisis regresi logistik ordinal untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting di kecamatan batudaa pantai. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 6(1), 45-54.
<https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/view/21206/pdf>
- Laily, L. A., & Indarjo, S. (2023). Literature Review: Dampak Stunting terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(3), 354-364.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/higeia/article/view/63544/24966>
- Novianti, R., Purnaweni, H., & Subowo, A. (2021). Peran Posyandu Untuk Menangani Stunting di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(3), 378-387.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/31425>
- Nurjannah, S., Syarifuddin, S., & Yanuartati, B. Y. E. (2021). Kajian kritis terhadap ketahanan pangan rumahtangga dan fenomena stunting: kasus pada dua desa di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Agrimansion*, 22(3), 149-162. <https://agrimansion.unram.ac.id/index.php/Agri/article/view/706/250>
- Paramita, L. D. A., Devi, N., & Nurhesti, P. O. Y. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu mengenai stunting dengan kejadian stunting di Desa Tiga, Susut, Bangli. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(3), 323. *Community of Publishing in Nursing*, 2021 • ojs.unud.ac.id
- Paramitha, I. A., Arifiana, R., Pangestu, G. K., Rahayu, N. A., & Rosidi, A. (2024). Gambaran kejadian stunting berdasarkan karakteristik ibu pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 3(1), 37-44.
<https://www.jurnalp4i.com/index.php/healthy/article/view/2736/2421>
- Puspasari, H., & Nurdiyana, S. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 1-24 Bulan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(10), 5061-5071.
- Putri, A. A. Y., Roslita, R., & Adila, D. R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Terhadap Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal)*, 2(3), 51-66.
<https://jom.htp.ac.id/index.php/jkh/article/view/849>
- Rahayu, B., & Darmawan, S. (2019). Hubungan karakteristik balita, orang tua, higiene dan sanitasi lingkungan terhadap stunting pada balita. *Binawan Student Journal*, 1(1), 22-27. <https://journal.binawan.ac.id/bsj/article/view/46>
- Rahmatika, W., Bawono, Y., & Rosyidah, R. (2023). cuci tangan pakai sabun sebagai upaya pencegahan stunting di desa tajungan kecamatan kamal kabupaten bangakalan . prosiding seminar nasional penelitian dan pengabdian kepadamasyarakat, 274-83.
<https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/snpp/article/view/5120/2091>

- Ramadhani, F. D., & Palupi, D. L. M. (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Stunting terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 7(1), 117–124.
<http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/3818>
- Risnah, R., Irwan, M., Evawaty, E., & Masliya, M. (2021). Pengetahuan ibu tentang asupan gizi pada balita stunting . *Jurnal Midwifery*, 3(2). <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmidwifery/article/view/23251>
- Rumaf, F., Ningsih, S. R., Mongilong, R., Goma, M. A. D., & Della Anggaria, A. (2023). Pentingnya Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi dan Balita. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MAPALUS*, 1(2), 15–21. <https://ejournal.stikesgunungmaria.ac.id/index.php/jpmm/article/view/37>
- Sagala, T. W., Manapa, E. A., Ardhana, V. Y. P., & Lewakabessy, G. (2020). Perbandingan implementasi manajemen pengetahuan pada berbagai industri. *JTIM: Jurnal Teknologi Informasi Dan Multimedia*, 1(4), 327–335. <https://journal.sekawan.org.id/index.php/jtim/article/view/69/52>
- Simanullang, P. (2022). Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Puskesmas Pulo Brayon Kota Medan Tahun 2022. *Jurnal Darma Agung Husada*, 9(2), 40–47. <https://ejournal.darmaagung.ac.id/index.php/darmaagunghusada/article/view/2399>
- Trinanda, R. (2023). Pentingnya Intervensi Orang Tua dalam Mencegah Stunting pada Anak. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jurnaldiklus/article/view/50469/20312>
- Yoga, I. T. (2020). *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Posyandu Desa Segarajaya Kabupaten Bekasi*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Yuliawati, D. (2021). Status gizi balita. Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan dimasa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya.
- Zahrawani, T. F., Nurhayati, E., & Fadillah, Y. (2022). Hubungan kondisi jamban dengan kejadian stunting di Puskesmas Cicalengka Tahun 2020. *Jurnal Integrasi Kesehatan Dan Sains (JKS)*, Online Submission: <Http://Ejournal.Unisba.Ac.Id/Index.Php/Jiks>. DOI: <Https://Doi.Org/10.29313/Jiks.V4i1.7770>. *Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains (JKS)*